PERAN POLITIK KAUM NAHDLIYIN DALAM PILPRES 2019

Muhammad Fatchuriza

Prodi Ilmu Pemerintahan, Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal

Email: ezzamip@gmail.com

ABSTRAK:

Tradisi yang berlangsung dilingkungan kaum *Nahdliyin*. Elite (Kyai/ ulama) menjadi figur panutan bagi *umara*. Termasuk dalam perannya mendorong partisipasi politik kaum *Nahdliyin* ketika diadakannya pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2019. Banyak hal menarik kemudian untuk dikaji termasuk pergulatan di lingkungan kaum *Nahdliyin* didesa caruban. Sebagai wilayah yang memiliki mayoritas golongan yang terdapat didesa Caruban. Untuk itu penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimanakah peran kyai dalam mendorong partisipasi politik kaum *Nahdliyin* pada pilpres 2019 didesa Caruban dimana didalamnya memiliki pandangan idiil yang moderat serta mampu mempengaruhi pilihan politik massa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan fokus penelitian pada bagaimana pengaruh kyai dalam mendorong partisipasi politik kaum *Nahdliyin* pada pilpres 2019. Subjek penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik koleksi data primer dilakukan dengan wawancara langsung dengan menggunakan pedoman Data sekunder dikumpulkan melalui penelitian pustaka tentang data terkait. Teknik analisis data merujuk pada pemikiran Miles dan Huberman yaitu dengan tahap reduksi data, pemaparan materi terorganisir dan kesimpulan. Hasil Penelitian ini adalah: (1) Tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi secara aktif dalam pemilihan umum (2) Munculnya kerjasama antara lembaga terkait dengan tokoh yang dianggap berpengaruh guna meningkatkan partisipasi politik pada pemilu.

Kata Kunci: Peran Politik; Partisipasi Politik; Pengaruh Kyai.

PENDAHULUAN

Pendirian NU awalnya, hanya bertekad berjuang demi tegaknya agama Islam, dan berusaha mempersatukan umat Islam dalam kegiatan penyebaran dan memperdalam Islam kepada masyarakat Indonesia. Bukanlah pandangan untuk meraih kekuasaan politik, atau menguasai pemerintahan Indonesia. walau demikian bukan berarti sikap NU mengabaikan persoalan politik, apalagi masalah bangsa dan negaranya. Keterlibatan NU dalam sejarah perpolitikan Indonesia bisa dilacak pada studi yang dilakukan Deliar Noer (1987 dan 1996) dan A. Syafii Maarif (1987, 1988). Dinamika politik kaum nahdliyin berlangsung hampir di berbagai daerah terutama di Pulau Jawa sebagai basis utamanya. Sementara dalam penelitian ini kekuatan politik NU akan dikhususkan di Kabupaten Kendal kecamatan Ringinarum desa Caruban. Dalam pilpres tahun 2019, ada hal yang menarik untuk dikaji dan dijadikan bahan pertimbangan para kandidat calon presiden atau wakil presiden, yakni adanya sosok kyai NU yang menjadi tokoh berpengaruh di Indonesia dan seorang *umara* yang juga didukung oleh para ulama NU. Alasannya cukup sederhana, bahwa peranyakai sangatlah besar dan cukup vital dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat di Kendal khususnya desa Caruban, bahkan kepemimpinannya melebihi kapasitas seorang pemimpin legal formal seperti lurah atau camat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks perpolitikan saat ini, kyai merupakan tokoh sentral sebagai vote getter (pengumpul suara) dalam pemilu, baik ruang lingkup nasional maupun politik. Acapkali kyai yang berpolitik tidak bisa lepas dari konflik kepentingan kepartaian dan agama, sehingga terjadi benturan yang melibatkan umat di belakangnya. Sementara itu dalam tradisi kaum *Nahdliyin* kyai masih menjadi tokoh sentral yang menjadi acuan berbagai keputusannya. Kyai merupakan salah satu figur atau tokoh agama islam yang membawa

peran dalam bidang sosial keagamaan dan politik terutama pada masyarakat desa (Turmudi 2003:13). Masyarakat desa Caruban yang bermayoritaskan NU (*Nahdliyin*) tentu memiliki kultur yang cukup kuat dimana kepercayaan terhadap *dawuh* seorang kyai masih dianggap sebagai kebenaran serta pertimbangan khususnya dalam berpolitik. Sebab segala ucapannya senantiasa dilandasi dengan kebijaksanaan berdasarkan pemikiran bahwa Kyai adalah orang yang diyakini penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik.

Berdasarkan pendapat diatas maka keberadaan Kyai adalah menjadi sosok yang sangat vital terhadap upaya peningkatan partisipasi politik kaum *Nahdliyin* didesa Caruban, sebab berdasarkan data hasil pilpres 2019 partisipasi politik didesa Caruban masih terbilang rendah yakni hanya mencapai 78,16% saja dan hanya memiliki selisih 6,8% dibandingkan dengan pilpres 2014 dikarenakan terdapat peningkatan jumlah DPT sebanyak 3,12% pada pilpres 2019.

Tabel 1. Hasil Pilpres 2014

HASIL PILPRES 2014 DESA CARUBAN KABUPATEN KENDAL				
TPS	JUMLAH DPT	PEMILIH	SUARA TIDAK SAH	SUARA SAH
1	255	255	1	254
2	438	272	2	269
3	426	335	1	334
4	649	450	7	443
5	690	500	11	489
6	524	324	2	322
7	534	373	1	373
Jumlah	3.516	2.509	25	2.484
%	100%	71,36%	1%	99%

Sumber: <https://pilpres2014.kpu.go.id/c1.php>

Tabel 2. Hasil Pilpres 2019

PILPRES 2019 DESA CARUBAN KECAMATAN RINGINARUM KABUPATEN KENDAL				
TPS	JUMLAH DPT	PEMILIH	SUARA TIDAK SAH	SUARA SAH
1	264	221	3	218
2	230	181	3	178
3	226	167	5	162
4	238	164	4	160
5	264	206	4	202
6	269	221	1	220
7	273	220	6	214
8	264	206	4	202
9	238	192	3	189
10	229	190	8	182
11	208	180	2	178
12	211	164	-	164
13	232	167	-	167
14	229	170	3	167
15	219	160	5	155
T	3.594	2.809	51	2.758
%	100%	78,16%	1,82%	98,18%

Sumber: <https://pemilu2019.kpu.go.id/#ppwp/hitung-suara/>

Berdasarkan data pada tabel diatas yang menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi pemilih yang terjadi didesa Caruban tentunya menimbulkan berbagai pertanyaan mengapa partisipasi pemilu khususnya

dalam pilpres masih terbilang cukup rendah dan bagaimanakah pengaruh Kyai sebagai salah satu tokoh vital dalam peningkatan partisipasi politik khususnya dilingkup kaum *Nahdliyin* didesa Caruban. Maka dalam penelitian ini peneliti tertarik meneliti partisipasi politik warga NU didesa Caruban dengan mengambil judul “PERAN POLITIK KAUM NAHDLIYIN DALAM PILPRES 2019: *Studi Kasus Pengaruh Kyai Dalam Upaya Peningkatan Partisipasi Politik di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.*”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti berusaha untuk mengungkapkan fakta sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi yang terjadi. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa- peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Teknik yang akan digunakan dalam menentukan sumber data primer atau informan adalah purposive sampling melalui key person. Peneliti akan memilih informan dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini orang yang bertindak sebagai tokoh formal atau informal (Bungin, 2007:77). Penentuan key insider ditentukan pada saat on-site dan proses penelitian, atau disebut emergency sampling design, karena sampel atau insider berada di dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2009:219). Untuk memudahkan penentuan informan di lapangan, peneliti menargetkan informan kunci yang tokoh agama atau kyai yang ada di desa caruban, dan tokoh masyarakat. Penelitian ini sumber data utama yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data: Studi Pustaka, Wawancara dan Dokumentasi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kyai Dalam Upaya Peningkatan Partisipasi Politik di Desa Caruban.

Partisipasi politik merupakan salah satu indikator penting bagi berlangsungnya pembangunan negara demokrasi yang parsial, khususnya di negara republik Indonesia dimana didalamnya terdapat berbagai aliran politik keagamaan yang telah ada semenjak jaman perjuangan sampai dengan sekarang. Dalam masyarakat desa Caruban Kyai dan politik tidak dapat dipisahkan, sebab hal itu terkait dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya baik agama maupun keluasan pengetahuannya mengenai tolok ukur yang menjadi dasar mengenai seperti apakah pemimpin yang baik menurut pandangan agama yang diyakininya melalui proses pemilihan umum. Terlebih didalam lingkungan masyarakat keagamaan yang kontras tentu bukanlah suatu hal yang mudah meyakinkan mereka sebab ini terkait dengan landasan idiil berdasarkan pandangan hukum keagamaan yang mereka yakini. Dan tentunya dalam hal ini membutuhkan sosok panutan yang memahami bagaimanakah pandangan mengenai pemilihan serta berpartisipasi dalam pemilu yang dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran Kyai NU dalam peningkatan partisipasi politik pada pilpres 2019 didesa Caruban berdasarkan pandangan keagamaan.

Terkait dengan dasar idiil keagamaan khususnya Islam menurut wawancara peneliti dengan K. H. Muhammad Khusnan yang merupakan tokoh keagamaan NU sekaligus sebagai seseorang yang pernah menjadi kepala desa Caruban pada 10 September 2020, beliau menjelaskan mengenai : “*menurut saya sendiri sebagai salah seorang Kyai, pemilu itu sebenarnya sudah ada sejak jaman rasul hanya saja beda penerapan dan caranya. Kalau jaman dulu pemilu itu menurut saya adalah musyawarah bersama untuk menentukan suatu perkara secara adil. Dalam islam sendiri pemilu memang bukan satu-satunya cara akan tetapi merupakan salah satu dari bentuk ikhtiar atau usaha untuk memilih pemimpin yang baik yang juga dapat memimpin umat, sebagai imam juga pemimpin negara yang disini disebut ulil amri dan didalam agama pun sudah jelas dianjurkan dan dasarnya pun sudah jelas dalam Al-Qur’an surat As-Syura ayat 38 yang jika dibahasakan di bahasa kita “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan*

mereka dan mendirikan shalat sertamemusyawarahkan/membicarakan atau menentukan bersama urusan mereka, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan.

Masyarakat kaum Nahdliyin disarankan untuk menggunakan hak suaranya dan tidak golput pada pilpres 2019 melalui forum kelembagaan yang dimiliki oleh organisasi NU, akan tetapi dalam hal ini penulis tidak menemukan adanya suatu paksaan agar memilih pasangan calon tertentu akan tetapi sebagai loyalitas terhadap bangsa dan negara, dan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nahdliyin desa Caruban masih cukup memegang keta'atan terhadap arahan seorang Kyai dalam urusan pilihan politik pada pemilihan presiden 2019 dan mengisyaratkan bahwa Kyai NU masih memiliki pengaruh cukup besar, sebab ini juga tidak terlepas daripada peran serta para anggota kelembagaan dibawah NU yakni IPNU dan Anshor didesa Caruban. Hal ini terlihat dengan peningkatan jumlah partisipasi politik didesa Caruban yakni sebanyak 78,16% atau 2.809 pemilih pada pilpres 2019 dan lebih tinggi persentasenya jika dibandingkan dengan pilpres tahun 2014 yang hanya 71,36% atau 2.509.

Tabel 3. Hasil Pilpres 2014 desa Caruban Ringinarum Jokowi-Jk & Prabowo-Hatta

HASIL PILPRES 2014 DESA CARUBAN KABUPATEN KENDAL						
TPS	JUMLAH DPT	PEMILIH	SUARA TIDAK SAH	SUARA SAH	Jokowi-Jk	Prabowo-Hatta
1	255	255	1	254	92	162
2	438	272	2	269	178	91
3	426	335	1	334	150	184
4	649	450	7	443	270	173
5	690	500	11	489	191	298
6	524	324	2	322	217	105
7	534	373	1	373	305	68
Jumlah	3.516	2.509	25	2.484	1.403	1081
%	100%	71,36%	1%	99%	56,48%	43,52%

Sumber: <https://pilpres2014.kpu.go.id/c1.php>

Tabel 4. Hasil Pilpres 2019 desa Caruban Ringinarum Jokowi-Amin & Prabowo-Sandi

PILPRES 2019 DESA CARUBAN KECAMATAN RINGINARUM KABUPATEN KENDAL						
TPS	JUMLAH DPT	PEMILIH	SUARA TIDAK SAH	SUARA SAH	Jokowi-Amin	Prabowo-Sandi
1	264	221	3	218	102	116
2	230	181	3	178	110	68
3	226	167	5	162	118	44
4	238	164	4	160	141	19
5	264	206	4	202	106	96
6	269	221	1	220	96	124
7	273	220	6	214	167	47
8	264	206	4	202	181	21
9	238	192	3	189	115	74
10	229	190	8	182	88	94
11	208	180	2	178	107	71
12	211	164	-	164	139	25
13	232	167	-	167	150	17
14	229	170	3	167	161	6
15	219	160	5	155	136	19
Jumlah	3.594	2.809	51	2.758	1.917	841
%	100%	78,16%	1,82%	98,18%	69,51%	30,49%

Sumber: <https://pemilu2019.kpu.go.id/#/ppwp/hitung-suara/>

Berdasarkan data diatas tentunya dapat kita maknai bahwa peran ulama cukup berpengaruh terhadap

peningkatan partisipasi politik didesa Caruban. Akan tetapi yang menjadi sorotan peneliti adalah terkait dengan peningkatan jumlah suara pada pilpres 2019, apakah yang menyebabkan meningkatnya partisipasi pemilih pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pilpres 2014.

Memang benar ketokohan atau elite mempengaruhi hasil daripadapemilihan presiden dan wakil presiden 2019 yang mengalami peningkatan cukup tinggi dibandingkan sebelumnya. Dalam hal ini meminjam satu pendapat Suzzane Keller (1995:41) mengenai elite ia berpendapat bahwa elite tidak bersifat tunggal, elite merupakan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang massa masing-masing. Elite-elite yang menonjol ini merupakan minoritas kecil yang terorganisasi rapi dan kohesif dan masyarakat dianggap dapat diatur dikarenakan sifatnya yang mayoritas dan apatis. Pihak pihak yang memiliki keahlian dan keterampilan tertentu yang dapat mengorganisasi massa di dalam maupun luar pemerintahan akan disebut "elite strategis". Elite sebagai penguasa juga dapat melakukan monopoli kekuasaan yang memudahkan untuk tujuan tujuan yang baik bagi mayoritas yang dipimpinnya, seperti menyejahterakan rakyat, peningkatan pendidikan, perluasan lapangan kerja, tetapi juga dapat di gunakan untuk hal yang tidak baik seperti mencari keuntungan sendiri untuk kepentingan individu dan kelompok.

Lebih lanjut dalam Miriam Budiardjo (2008:372) ia mengutip sebuah piramida milik Milbrath dan Goel yang dimana membagi beberapa bentuk partisipasi politik antara lain adalah *Gladiator*, *Spectators*, *Apathetics* dan yang dapat kita lihat berdasarkan hasil wawancara diatas tentunya kita dapat melihat bagaimanakah peranan para ulama didesa Caruban khususnya antara lain:

- Kyai berperan sebagai seseorang yang aktif turut serta menjadi agen *socialof change* dimana juga ikut serta dalam upaya sosialisasi terhadap pentingnya partisipasi politik di masyarakat.
- Anggota-anggota daripada kelembagaan dibawah payung NU (masyarakat Nahdliyin) juga sebagai populasi aktif/ mayoritas mengupayakan untuk memakai hak pilihnya dengan dasar kebangsaan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas jika diurai menggunakan teori dari Suzzane yakni Kyai sebagai seseorang yang memiliki latar belakang massa sebab sosok Kyai adalah orang yang dianggap menonjol yang berada diluar pemerintahan serta dapat memonopoli keadaan didalam lingkungannya yang dalam hal ini adalah lingkungan kaum Nahdliyin desa Caruban yang kemudian terorganisir akibat dari konsolidasi antar individu kelompok didalam organisasinya untuk memperjuangkan kepentingan bersama yakni peningkatan partisipasi pemilih secara umum, terlepas dari tujuan organisai Nahdliyin itu sendiri, akan tetapi disini peneliti memandang bahwa peran Kyai cukup berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi politik didesa Caruban terlepas dari ketokohan NU yang mencalonkan diri sebagai seorang wakil presiden pada tahun 2019, sebab yang kita ketahui berdasarkan hasil wawancara diatas masyarakat Nahdliyin tidak memandang suatu ketokohan menjadi pondasi pilihan politiknya akan tetapi lebih ke murni kebangsaan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Politik Massa Didesa Caruban

Dalam upaya peningkatan partisipasi politik dialam demokrasi Indonesia yang masih berkembang serta memiliki keragaman politik aliran didalamnya, tentu terdapat berbagai perbedaan sikap baik individu-individu maupun kelompok khususnya kelompok keagamaan politik dan keagamaan untuk negara yang multikultural ini tentu bukanlah satu hal yang baru dan tidak perlu dipermasalahkan, sebab itu adalah merupakan *sunnatullah* disuatu alam yang dinamakan demokrasi dan merupakan salah satu daripada kekayaan yang bersemayam didalamnya dan dijamin oleh undang-undang UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia mengatur hak pilih. Terdapat berbagai faktor-faktorkompleks yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik didesa Caruban yakni tingkat pengetahuan, pekerjaan, pendidikan, peran aparat pemerintahan, pengaruh kaum intelektual serta konflik diantara para pemimpin politik. Menurut penulis memang cukup logis jika di bandingkan dengan keadaan sosial didesa Caruban dimana terdapat bermacam pekerjaan, tingkat pendidikan serta lainnya.

Dalam hal ini setidaknya ada enam faktor yang melatar belakangi pemilih khususnya dilingkungan kaum Nahdliyin desa Caruban;

1. Tingkat Pengetahuan

Dengan pengetahuan yang baik tentunya orang akan lebih mudah memahami pentingnya politik. Pun ini disampaikan oleh Fatkhurrohman, *“tingkat pengetahuan seseorang juga melatarbelakangi orang mau ikut serta berpartisipasi dalam pemilihan umum atau tidak toh sebab dalam agama pun itu dianjurkan”*. Hal senada pun disampaikan oleh Ahmad Usman Asy’ari: *“sayapun setuju jikalau tingkat pengetahuan juga mempengaruhi pola pikir masyarakat yang dalam hal ini adalah orang NU dimana bahwa berpartisipasi memilih pemimpin adalah cukup penting sebab bagaimanapun itu juga merupakan perjuangan kaum Nahdliyin untuk ikut serta menjadikan nagara lebih baik”*

2. Tingkat Pendidikan

“kalau soal pendidikan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi politik. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat itu sendiri. Dimana pemikiran masyarakat juga tidak berkembang dan tidak tahu pentingnya mencoblos pas pemilu,”

Adapun cara Kyai dalam mengatasi hambatan tersebut, berikut hasil wawancara dengan Kyai, *“kalau dilingkungan NU kita punyalah organisasi kepemudaan maupun forum keagamaan seperti ansor sampai dengan fatayat ataupun yang lainnya kalau di tingkat rt ya ada forum musyawarah rt yang diadakan sebulan dua kali. Melalui forum itu Kyai juga berupaya menjalin konsolidasi dengan masyarakat buat membuka pemikiran masyarakat supaya tau partisipasi politik itu juga penting”*

Memang cukup beralasan apa yang menjadi asumsi informan dimana tingkat pendidikan juga terkait dengan keluasan pemikiran seseorang bagaimanakah seseorang mencerna informasi serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara yang baik. Sebagai referensi berikut peneliti sajikan data dalam bentuk tabel rasio tingkat pendidikan didesa Caruban pada tahun 2016.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan desa Caruban tahun 2016

No.	Keterangan	L	P	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	687	742	1.429
2	Belum Tamat SD/Sederajat	103	127	230
3	Tamat SD/Sederajat	795	773	1568
4	SLTP/Sederajat	428	489	917
5	SLTA/Sederajat	370	275	645
6	Diploma I/II	2	2	4
7	Akademi/Diploma III/	23	23	46
8	Diploma IV/ Strata I	40	44	84
9	Strata II	3	1	4
10	Strata III	0	0	0
Jumlah Total		2.451	2.476	4.927

Sumber: buku BPS Kecamatan Ringinarum dalam angka 2017

Berdasarkan data diatas maka dapat dilihat terkait dengan tingkat pendidikan yang masih begitu rendah dimana mayoritas pendidikan masyarakat desa Caruban adalah tamatan SD sederajat, yang juga menurut peneliti serta informan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi politik didesa Caruban.

Pengaruh Kaum Intelektual

Kaum intelektual yang dalam hal ini adalah Kyai dalam tradisi NU merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan sebab hal ini terkait dengan prinsip politik masyarakat Nahdliyin yang dikenal dengan *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* atau secara literal dapat diartikan sebagai pengikut sunnah nabi dan para sahabat. Dan dalam pandangan kaum Nahdliyin sendiri pemilihan pemimpin bukan hanya sebagai seseorang yang akan memimpin/ kepala negara dimana mereka tinggal akan tetapi untuk kelangsungan agama.

Faktor Pekerjaan

Pekerjaan Masyarakat. Biasanya orang dengan jenis pekerjaan tertentu membuat mereka dapat menjadi lebih peduli terhadap politik, atau malah menjadi lebih jauh dari partisipasi politik. Misalnya, seorang guru umumnya memiliki tingkat kepedulian terhadap politik dibandingkan pemulung.

Tabel 6. Tabel Jumlah penduduk menurut mata pencaharian Desa Caruban

No.	Keterangan	L	P	Jumlah
1.	Belum/ Tidak Bekerja	554	509	1.063
2.	Mengurus Rumah Tangga	0	396	396
3.	Pelajar/ Mahasiswa	467	410	877
4.	Pensiunan	2	5	7
5.	Pegawai Negeri Sipil	10	6	16
6.	Tentara Nasional Indonesia	2	0	2
7.	Kepolisian RI (Polri)	2	0	2
8.	Perdagangan	28	11	39
9.	Petani/Pekebun	480	466	946
10.	Peternak	0	0	0
11.	Nelayan/Perikanan	1	0	1
12.	Karyawan Swasta	65	27	92
13.	Karyawan BUMN	1	0	1
14.	Buruh Harian Lepas	49	33	82
15.	Buruh Tani/ Perkebunan	10	13	23
16.	TKI	34	114	148
17.	Pembantu Rumah Tangga	0	2	2
18.	Guru	14	20	34
19.	Bidan	0	1	1
20.	Perawat	6	11	17
21.	Pelaut	3	0	3
22.	Pedagang	9	6	15
23.	Perangkat Desa	3	1	4
24.	Wiraswasta	711	445	1.156
	Jumlah Total	2.451	2.476	4.927

Berdasarkan keterangan dari informan menyatakan bahwa faktor pekerjaan tidaklah berpengaruh terhadap tinggi rendahnya partisipasi politik sebab jika dibandingkan dengan jumlah partisipasi politik masyarakat Nahdliyin didesa Caruban yang berprofesi sebagai petani, yang dimana jika kita pahami secara cermat karakteristik petani tidaklah terikat waktu, dimana harusnya untuk datang berpartisipasi dalam kontestasi-kontestasi pemilu adalah bukan hal yang akan menghalangi mata pencaharian mereka, hal ini tidak berbeda jauh dengan informasi hasil wawancara dengan informan dimana petani dengan suka rela untuk meliburkan diri.

Peran Aparat Pemerintahan

Aparatur pemerintahan yang dalam hal ini adalah desa tentu dirasa cukup strategis dan dapat mempengaruhi masyarakat desa. Sebab dalam hal ini adalah merupakan kewenangan daripada KPU lewat tim-tim yang telah dibuat.

Konflik Diantara Para Pemimpin Politik

Konflik diantara para pemimpin politik adalah hal yang wajar didalam negara demokrasi terlebih

dikarenakan oleh perbedaan pemikiran. Sebab berdasarkan hasil wawancara diatas terkait dengan kebebasan memilih masyarakat Nahdliyin dikalangan bawah. Dalam berpolitik, warga NU selalu menggunakan standar ganda. Satu sisi berpijak pada kultur yang ada dipesantren. Namun, di sisi lain, menerapkan mekanisme politik modem yang demokratis. Penggunaan standar ganda ini juga tercermin dengan struktur organisasi di NU, yakni adanya syuriah/ syura dan tanfdziyah/ tanfidz. Hal itu memungkinkan terjadinya konflik di antara mereka. Sebab, masing-masing pihak memiliki pembenaran sendiri-sendiri.

Kesimpulan

Pengaruh Kyai terhadap peningkatan partisipasi politik adalah cukup berpengaruh menurut peneliti sebab dalam partisipasi politik pemilih pilpres didesa Caruban mengalami peningkatan yang dapat dibilang adalah cukup banyak. Akan tetapi dalam hal ini politik NU adalah hanya sebatas penegasan kembali kitta NU yakni politik kebangsaan dimana warga NU dianjurkan untuk memilih pemimpin bangsa secara hati nurani serta ikut serta dalam mensukseskan agenda pemerintah yakni pemilu, Dilingkungan kaum Nahdliyin desa Caruban terdapat beberapa faktor penting dalam hal peningkatan partisipasi politik, dalam hal ini peneliti menemukan beberapa faktor yakni dorongan kaum intelektual yang dalam hal ini adalah kyai. Masyarakat harus berperan aktif dalam upaya peningkatan partisipasi politik serta membantu dalam hal kesadaran terhadap pentingnya partisipasi politik bagi masyarakat. Lembaga dibawah NU juga harus turut serta dalam upaya peningkatan partisipasi politik didesa Caruban.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo Miriam. 2008. Dasar-dasar Ilmu politik. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Cholisin, dkk. 2007. Dasar-Dasar Ilmu Politik. UNY Press: Yogyakarta.
- Conyers, Diana. 1994. Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar. Gadjah Mada University Press: Jogjakarta.
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Pustaka Setia: Bandung Feith, Herbeth dan Lance Castle. 1988. Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965. LP3ES: Jakarta.
- Haidar, M. Ali. 1994. Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik. Gramedia Pustaka: Jakarta.
- Hugiono dan Poerwantana. 2000. Pengantar Ilmu Sejarah. PT Bina Aksara: Jakarta.
- HM, Nasruddin Anshoriy Ch. 2008. Bangsa Gagal Mencari Identitas Kebangsaan. Yoyakarta: LKiS
- Kantaprawira, Rusadi. 1999. Sistem Politik Indonesia. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Keller, Suzanne. 1995. Penguasa dan Kelompok Elit, Peranan Elite Penentu dalam. Masyarakat Modern. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- KKN UNNES. 2017. Profil Desa Caruban
- Koentjaraningrat. 1991. Metode Penelitian Masyarakat. Gramedia: Jakarta.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. Konseling Islami dan Pesantren. eLSAQ Press: Yogyakarta.
- Mas' oed, Mohtar dkk. 2008. Perbandingan Sistem Politik. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Mohtar Mas'oed, C. M. 2011. Perbandingan Sistem Politik. Gadjah. Mada University Press: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung
- Muthahhari, Murtadha. 2012. Masyarakat dan Sejarah. Rausyanfikir Institute: Yogyakarta.

- Nasiwan. (2010). *Teori-Teori Politik Indonesia*. UNY Press: Yogyakarta. Nurhasim, Moch. 2005. *Konflik antar Elit Politik Lokal: Dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Ritzer, George dkk. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana: Jakarta. Singarimbun, Masri dkk. 2002. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES: Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA: Jakarta
- Suharno. 2004. *Diktat Kuliah Sosiologi Politik*. Yogyakarta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Supardan, Dadang. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian. Pendekatan Struktural*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo: Jakarta